

PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP KOHESI LEKSIKAL DALAM TEKS CERPEN

Nurfidah

STKIP Harapan Bima, Indonesia
nurfidah02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru bahasa Indonesia SMAN 1 Wera di Kabupaten Bima terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa pemahaman guru bahasa Indonesia SMAN 1 Wera di Kabupaten Bima terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen berkategori mampu, karena semua responden mampu mengidentifikasi pemahamannya terhadap kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata) / sinonim dekat, hiponim (hubungan atas-bawah), dan antonim (lawan kata) dalam teks cerpen.

Kata kunci: *Pemahaman guru, Kohesi Leksikal & Teks.*

Abstract

This study aims to obtain information about the understanding of Indonesian language teachers at SMAN 1 Wera in Bima Regency on lexical cohesion in short story texts. This study used the descriptive qualitative method. The target of this research is Indonesian high school teachers in Bima Regency. The method used in the data collection process in this study is the listening method and the proficient method. Based on the results of the analysis, it was found that the understanding of the Indonesian language teacher at SMAN 1 Wera in Bima Regency on lexical cohesion in short stories was categorized as capable because all respondents were able to identify their understanding of lexical cohesion including repetition (repetition), synonym (equivalent) / close synonym, hyponym (top-down relationship), and antonyms (opposite words) in the short story text.

Keywords: *Teacher Understanding, Lexical Cohesion & Text.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuntut pendidik siap menjadi fasilitator pembelajaran. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki. Berpijak pada hasil observasi awal, tampaknya kemampuan guru memahami teks dapat dikatakan masih kurang khususnya terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen. Oleh sebab itu, guru-guru mata pelajaran masih kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teks, sehingga pemahaman guru terkait pembelajaran bahasa

Indonesia berbasis teks berkategori rendah dilihat dari hasil pencapaian siswa itu sendiri.

Terkait dengan penelitian ini, pemahaman guru terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen khususnya cerpen Si Bangkak belum dilakukan oleh para peneliti dan belum ada hasil survei terdahulu khususnya di Kab. Bima. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman guru dalam memahami standar isi dan materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, khususnya pada pemahaman terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen Si Bangkak. Hal ini penting dilakukan karena terlaksananya penerapan kurikulum 2013 khususnya

pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis teks.

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen. Melalui pendeskripsian pemahaman guru bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2014 kurang lebih tujuh tahun berjalan. Sehingga, ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama guru yang akan membimbing siswa yang bisa menyesuaikan diri dengan berbagai masalah. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen Si Bangkak.

Pemahaman seseorang terhadap sesuatu objek harus disaarkan pada ilmu yang dimiliki, karena dengan ilmu seseorang dapat membaca, memikirkan, menganalisis sekaligus memahami apa yang menjadi kajiannya (Irwan, 2011). Menurut Daryanto (2008) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi beberapa kategori diantaranya: (a) Menerjemahkan (*Translation*), (b) Menafsirkan (*Interpretion*), (c) Mengekstrapolasikan (*ekstrapolation*).

Halliday dan Ruqaiyah 1992 menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi disebut teks, dipaparkan juga oleh Mahsun (2018) bahwa antara teks dengan konteks sosial dan konteks budaya memiliki relasi pendasaran. Konteks budaya akan mempengaruhi konteks sosial. Akibatnya refleksi konteks sosial yang berwujud teks pun akan ditentukan oleh kedua konteks situasi (sosial dan budaya) tersebut.

Lebih lanjut Mahsun (2018) menyatakan batasan ini mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa selalu memiliki

tujuan. Tujuan yang dimaksudkan disini tentu tujuan social, karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Mahsun (2018) menjelaskan bahwa secara umum, teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk/genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Halliday dan hasan (1976) menyatakan "*The concept of cohesion is a semantic one; it refers to the relations of meaning that exist within the text*". Ini berarti bahwa kohesi itu memungkinkan terjalannya keteraturan hubungan semantik antara unsur-unsur dalam wacana, sehingga memiliki tekstur yang nyata.

Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2004) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Mulyana menambahkan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Ini berarti bahwa kohesi adalah 'organisasi sintaktik'. Organisasi sintaktik ini merupakan wadah kalimat yang disusun secara padu dan juga padat. Dengan susunan demikian organisasi tersebut adalah untuk menghasilkan tuturan. Ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi

tingkat leksikal tertentu. Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan dapat menghasilkan wacana yang baik.

Kohesi merupakan konsep semantik yang juga merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Menurut Halliday dan Hasan (1976) kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan suatu 'teks' itu memiliki kesatuan. Hal ini berarti bahwa hubungan makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal, perlu diwujudkan secara terpadu dalam kesatuan yang membentuk teks. Menurut Halliday dan Hasan lagi: "*Cohesion is expressed through the stratal organization of language. Language can be explained as a multiple coding system comprising three levels of coding or 'strata'. The semantic (meaning), the lexicogrammatical (forms) and the phonological and orthographic (expression). Meanings are realized (coded) as forms, and the forms are realized in turn (recoded) as expressions. To put this in everyday terminology, meaning is put into wording and wording into sound or writing.*"

Halliday dan Hasan (1976) memandang kohesi makna itu dari dua sudut, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kedua jenis kohesi ini terdapat dalam suatu kesatuan teks. Kohesi ini juga memperlihatkan jalinan ujaran dalam bentuk kalimat untuk membentuk suatu teks atau konteks dengan cara menghubungkan makna yang terkandung di dalam unsur. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. (Sumarlam, 2008)

Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjungtion). Sedangkan

aspek leksikal wacana meliputi: Repetisi (pengulangan), Sinonim (padan kata) / sinonim dekat, Hiponim (hubungan atas-bawah), dan Antonim (lawan kata). Dalam penelitian ini lebih mengkhususkan terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen Si Bangkak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Fakta yang ditemukan dideskripsikan secara mendalam (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan pengumpul data utama artinya penelitian tidak dapat diwakilkan. Peneliti berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Wera. Responden penelitian ini berjumlah 3 orang guru bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode cakap, metode tes, dan metode dokumentasi. Data yang sudah tersedia selanjutnya dianalisis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terkait pemahaman terhadap repetisi (pengulangan) dalam teks cerpen dapat dikatakan guru-guru bahasa Indonesia mampu memahami. Dengan kata lain, semua guru tersebut mampu mengidentifikasi repetisi (pengulangan) dalam teks cerpen Si Bangkak sebagai berikut "*Bertahun-tahun* kemudian si Dali tahu, mengapa kepala desa itu tidak ikut bersedih: *Bertahun-tahun* pula si Dali menceritakan."

Pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap sinonim padan kata dalam teks cerpen dapat dikatakan bahwa guru memahami penggunaan sinonim padan kata dalam teks cerpen. Penggunaan sinonim menunjukkan guru memahami kata *adalah*, dan *merupakan*. Dengan kata lain, guru mampu mengidentifikasi sinonim dalam teks yang telah diberikan. Dalam pembelajaran guru harus mampu memahami satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks, sehingga peserta didik memiliki potensi pengetahuan yang sesuai standar yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pemahaman guru terhadap hiponim dan antonim (lawan kata) dalam teks cerpen Si Bangkak, tidak tertera dalam teks, maka guru-guru dapat mengidentifikasi. Dengan kata lain, dalam teks cerpen Si Bangkak tidak memiliki hiponim atau yang menunjukkan kata atau frasa yang maknanya terdapat/tercakup dalam kata atau frasa yang sifatnya lebih umum, pada kategori kata buah dan memiliki beberapa anggota dari kategori tersebut seperti durian, apel, semangka, dan lain-lain.

Begitu juga dengan antonim atau kata-kata yang maknanya berlawanan dalam teks seperti kata diam-gerak, jauh-dekat, jenderal-kapten.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap pemahaman guru bahasa Indonesia SMAN 1 Wera di Kabupaten Bima terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen Si Bangkak mampu memahami. Dengan kata lain, Semua guru bahasa Indonesia mampu mengidentifikasi kohesi leksikal dalam teks tersebut.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan kelas untuk para peneliti selanjutnya.
2. Guru harus berupaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Hasil penelitian yang berupa pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap kohesi leksikal dalam teks cerpen, akan dapat dijadikan masukan untuk membuat kebijakan pembangunan bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut menyangkut penguatan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami standar isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. diakses melalui <https://books.google.co.id>
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjam Mada Press.
- Irwan, Muhammad, 2011. *Desertasi : Pemahaman dan Kesadaran Muzakki dalam Pelaksanaan Zakat Infak dan Shadaqah (ZIS) untuk Mencapai Kesejahteraan Umat Islam di Kota Bima Provinsi NTB*. Universitas Airlangga Surabaya. diakses pada 16 agustus 2019 melalui <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/518/501>
- Mahsun. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok : PT Rajawali. Pers
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok : PT Rajawali. Pers
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarlam, dkk. (2008). *Analisis Wacana. Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Surakarta: Eltorros.